

# Dampak Kognitif, Afektif dan Sosial dari Pengalaman Situasi Krisis

Mufied Fauziah\*<sup>1</sup>, Fiki Prayogi<sup>2</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>  
STKIP PGRI Bandar Lampung, Indonesia<sup>2</sup>  
 [mufied.fauziah@bk.uad.ac.id](mailto:mufied.fauziah@bk.uad.ac.id)

Submitted: 2022-06-27

Revised: 2022-07-08

Accepted: 2022-08-15

Copyright holder:

© Mufied Fauziah, & Prayogi, F. (2022)

This article is under:



How to cite:

Mufied Fauziah, & Prayogi, F. (2022). Dampak Kognitif, Afektif dan Sosial dari Pengalaman Situasi Krisis. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.284>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

**ABSTRACT:** *Most people will try to find alternative solutions that can be done to solve problems or events that can cause stress. When internal resources and other external resources are unable to solve the problem, the individual will be trapped in a crisis situation. This study aims to examine the cognitive, emotional and social impacts that can be experienced by individuals with experiences facing crisis situations in their lives. The research used a qualitative approach with the type of phenomenological research. The sample in this study were students of the Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Ahmad Dahlan University as many as 56 students taken by purposive sampling (students who had experienced crisis situations). Data collection was carried out using questionnaires and interviews. The data were analyzed by collecting and describing all the phenomena that occurred as a result of the crisis experience experienced by the individual and grouped by type. The results of this study reaffirm that unresolved crisis conditions can have a long-term impact on cognitive, emotional and social aspects and have negative impacts. In the cognitive aspect, some of the stress reactions that arise are still often remembering events, negative self-image and difficulty concentrating. In the affective aspect, the stress reactions that arise include feelings of anxiety, fear, sadness, anger, anxiety, loss of hope and uncontrolled mood changes. On the social aspect, stress reactions that arise include withdrawing behavior from the social environment, difficulty interacting with other people and avoiding certain places or activities.*

**KEYWORDS:** *Crisis Impact, Cognitive, Affective, Social*

## PENDAHULUAN

Setiap individu pasti akan mengalami periode krisis dalam hidupnya. Situasi krisis dapat muncul pada semua kalangan dan tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Fauziah (2020) menegaskan dalam penelitiannya bahwa setiap manusia pernah mengalami krisis. Jenis krisis yang dialami dan dampak yang dirasakan berbeda-beda pada masing-masing individu. Oleh karena itu, artikel ini ditujukan untuk mengkaji dampak kognitif, emosional dan sosial yang dapat dialami individu dengan pengalaman menghadapi situasi krisis dalam hidupnya. Sebagian besar anak-anak dan orang dewasa akan berusaha mencari cara untuk menghadapi peristiwa yang membuat stres. Faktanya, menurut National Institute of Mental Health (NIMH, 2001), Anak-anak biasanya membutuhkan sedikit bantuan dari anggota keluarga, guru, pendeta, atau orang dewasa lainnya yang peduli ketika mereka

dihadapkan pada peristiwa yang membuat stress. Barenbaum, Ruchkin, & Schwab-Stone (2004) menyatakan pula bahwa saat dihadapkan pada peristiwa yang menimbulkan stress, anak dengan dukungan sosial yang minim rentan masuk ke dalam keadaan krisis (Jackson, 2007).

Keadaan krisis pada individu dapat diakibatkan oleh berbagai macam hal seperti perceraian orang tua, bullying, bencana alam, kondisi perkembangan yang normal terjadi namun tidak dapat diatasi dengan baik, dan lain sebagainya. Kasus perceraian di Indonesia menunjukkan data yang cukup tinggi dengan angka perceraian tahun 2019 terdapat 493.002 kasus, tahun 2020 terdapat 291.667 kasus dan 2021 mencapai 447.743 kasus (Dzulfaroh, Maret 2022). Selain itu, tahun 2018 Indonesia dinyatakan berada di posisi ke 5 dari 78 negara dengan kasus bullying terbanyak, dengan 41,1% siswa yang mengaku pernah menjadi korban bullying berdasarkan data yang diperoleh dari Programme for International Student Assessment (PISA) (Kasih, Maret 2021). Sedangkan untuk kasus bencana, tahun 2021 lalu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat terdapat 5.402 kasus bencana yang melanda Indonesia pada tahun 2021 (Purnama, Februari 2022). Kasus-kasus tersebut dapat menjadi pemicu yang cukup besar untuk munculnya masalah krisis pada individu.

Krisis didefinisikan sebagai kehadiran suatu peristiwa di luar kemampuan mekanisme coping individu (James & Gilliland, 2005). Tiga komponen dapat dilihat dari definisi ini, yaitu adanya peristiwa yang terjadi; persepsi terhadap peristiwa menyebabkan tekanan subjektif; dan mekanisme coping biasa gagal. Strategi coping perlu segera diperoleh ketika muncul peristiwa yang dipersepsikan secara negative pada individu. Ketika strategi coping ini tidak berhasil dibentuk, atau strategi coping yang biasa digunakan tidak berhasil menyelesaikan masalah, maka individu akan berada dalam situasi krisis. Dua kondisi yang biasanya menghasilkan krisis ialah adanya masalah yang sangat sulit dan kurangnya sistem pendukung atau sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah. Hafen dan Petersen (dalam Tidwell, 2002) memberikan gambaran tentang empat tahap perkembangan krisis yang dapat terjadi pada individu. Pertama, pribadi menjadi cemas saat masalah terjadi; kedua, metode penyelesaian masalah terbaik orang itu gagal mengatasi masalah, sehingga masalahnya terus berlanjut; ketiga saat orang tersebut mencoba solusi lain dan tidak berhasil, stresnya menjadi lebih buruk; dan keempat orang tersebut menyerah dengan adanya keyakinan bahwa tidak ada yang bisa membantunya menyelesaikan masalah, bahkan dirinya sendiri.

Orang-orang yang mengalami krisis berada dalam apa yang oleh Caplan (dalam Noris, 2008) disebut sebagai keadaan disequilibrium psikologis atau ketidakseimbangan psikologis. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika peristiwa berbahaya muncul, menantang kemampuan adaptasi dan penanganan psikologis normal yang dimiliki individu. Akibat peristiwa ini, individu sering berperilaku tidak rasional dan menarik diri dari kontak sosial. Dampak ekstrim yang dapat muncul bagi orang yang tidak mampu mengatasi masalah krisis dengan baik adalah bunuh diri. Badan pusat statistic (BPS) pada tahun 2020 merilis data tentang angka korban bunuh diri maupun percobaan bunuh diri di Indonesia mencapai 5.787 kasus (Firdaus, 2021). Data lain menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat bunuh diri justru banyak terjadi pada usia produktif, yaitu 25-29 tahun, 20-24 tahun dan 30-34 tahun (Pusdatin, 2019). Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan beberapa dampak yang dapat dialami oleh mahasiswa yang pernah mengalami krisis dan merasakan dampak yang cukup besar dalam hidupnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistic yang mencoba menggali informasi secara apa adanya tanpa memberikan intervensi apapun menggunakan data kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang dinyatakan masih aktif mengikuti pendidikan pada tahun 2021. Sampel yang menjadi sasaran merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti, dimana pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang diambil adalah mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang menyatakan pernah mengalami situasi krisis dan berdampak besar

pada kehidupannya saat ini. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 56 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket terbuka tertutup dan wawancara. Analisis data dianalisis dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan semua fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengalaman krisis yang pernah dialami individu dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data terkait dampak krisis yang dialami oleh subjek penelitian diklasifikasikan dalam 3 aspek, yaitu aspek 1) afektif, 2) Kognitif dan 3) Sosial dijelaskan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan sebaran perolehan informasi tentang dampak situasi krisis yang pernah dialami. Kode pertama menunjukkan bahwa subjek teridentifikasi pernah mengalami situasi krisis pada bidang developmental (DE), situasional (SI), eksistensial (EK) dan ekosistemik (E). Krisis developmental mengacu pada situasi tahapan perkembangan yang normal terjadi pada manusia, namun direspon secara tidak normal. Krisis situasional mengacu pada situasi krisis yang terjadi karena adanya peristiwa yang mendadak, tidak dapat diprediksi dan dikontrol oleh manusia. Krisis eksistensial mengacu pada situasi krisis yang terjadi karena ada konflik internal dalam diri individu seperti ada kekosongan atau kehampaan dalam hidup. Sedangkan krisis ekosistemik mengacu pada situasi krisis yang diakibatkan karena adanya bencana yang bisa diakibatkan karena alam atau manusia. Kode kedua menunjukkan klasifikasi dampak pengalaman situasi krisis yang dibatasi pada 3 bagian yaitu kognitif (K), afektif (A), dan sosial (S). Kode ketiga menunjukkan pengelompokan dampak berdasarkan masing-masing klasifikasi. Dan kode ke 4 menunjukkan subjek penelitian yang terdiri dari 56 subjek.

Fenomena-fenomena krisis yang dialami oleh responden penelitian memunculkan reaksi stress yang beragam. Reaksi stress atas masalah krisis yang dimunculkan diklasifikasikan kedalam 3 bagian, yaitu kognitif, emosional dan sosial. Pada aspek kognitif beberapa reaksi stress yang dimunculkan ialah masih sering teringat pada kejadian, self image negatif dan sulit berkonsentrasi. Pada aspek afektif, reaksi stress yang dimunculkan meliputi perasaan gelisah, takut, sedih, marah, was-was, kehilangan harapan dan perubahan mood yang tidak terkontrol. Pada aspek sosial, reaksi stress yang muncul meliputi perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghindari tempat atau kegiatan tertentu. Menjadi menarik pula ketika penelitian ini menunjukkan begitu banyak dampak negatif atas masalah krisis yang dialami oleh individu. Padahal

**Tabel 1. Klasifikasi Dampak Pengalaman Situasi Krisis**

No	Klasifikasi	Dampak yang ditemukan	Kode Subjek Penelitian
1	Kognitif	Terus teringat dengan peristiwa <i>Self Image Negatif</i>	SI.K.ME_06, SI.K.ME_29 DE.K.SI_43, DE.K.SI_45, EK.K.SI_22, EK.K.SI_38, EK.K.SI_39, EK.K.SI_40, SI.K.SI_18, SI.K.SI_41, SI.K.SI_42, dan SI.K.SI_44,
		Sulit Konsentrasi	E.K.KO_48, SI.K.KO_11, SI.K.KO_20,
2	Afektif	Kehilangan motivasi  Perasaan bersalah Perubahan emosi yang drastis	DE.A.KE_31, SI.A.KE_14, SI.A.KE_16, SI.A.KE_27, SI.A.KE_33, SI.A.KE_34, dan SI.A.KE_44 SI.A.MB_19, SI.A.MB_26, dan SI.A.MB_30, DE.A.ED_01, DE.A.GE_02, DE.A.WA_43, DE.A.TA_45, EK.A.WA_40, SI.A.AN_15, SI.A.ED_05, SI.A.ED_10, SI.A.GE_09, SI.A.GE_12, SI.A.GE_21, SI.A.TA_06, SI.A.TA_07, SI.A.TA_08, SI.A.WA_13, SI.A.WA_17, SI.A.GE_20, dan SI.A.TA_18
3	Sosial	<i>Withdrawl</i>  Kesulitan Berinteraksi	DE.S.ES_03, DE.S.WI_45, EK.S.ES_04, EK.S.WI_47, E.S.WI_48, EK.S.WI_32, SI.S.WI_09, SI.S.SI_49, SI.S.WI_50, SI.S.WI_51, SI.S.WI_52, SI.S.WI_53, SI.S.WI_54, SI.S.WI_55, dan SI.S.WI_56 EK.S.KB_35, S.S.KB_41, SI.S.KB_18, DE.S.KB_45, dan DE.S.KB_03

situasi krisis ini dapat menjadi titik balik yang membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum mengalami masalah krisis atau justru sebaliknya. Dari 56 responden yang memberikan informasi tentang dampak pengalaman krisis yang dialami, hanya ada 3 responden yang menyatakan bahwa krisis yang pernah mereka alami menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, seperti menjadi semakin kuat ketika menghadapi masalah, mampu memajemen diri dengan lebih baik dan memiliki keterampilan baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa situasi krisis pada masing-masing orang memiliki dampak yang berbeda-beda. Misalkan pada situasi krisis situasional, terdapat 12 responden yang mengalami krisis akibat menjadi korban bullying, yaitu subjek nomor 15, 33, 34, 30, 8, 29, 18, 44, 49, 51, 52 dan 66. 12 subjek tersebut menyatakan menjadi korban bullying dan dampaknya sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dampak secara kognitif yang ditunjukkan dengan adanya self image negative, tidak percaya dengan orang lain sampai pada munculnya ide-ide bunuh diri. Sedangkan secara afektif dampak yang muncul seperti merasa dendam, kesedihan yang mendalam, merasa was-was, mengalami ketakutan, sampai kehilangan motivasi dalam hidup dan dampak sosial seperti menarik diri dari lingkungan pertemanan, anti sosial, mudah merasa canggung dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bullying mengakibatkan perilaku anti-sosial (Ttofi, 2012). persepsi diri yang negatif, dan prestasi akademik yang menurun (Hellfeldt et al., 2018; Ladd et al., 2017).

Masalah krisis lain yang juga dialami oleh sebagian subjek adalah kematian dari orang tua, yang ditunjukkan pada subjek nomor 10, 21, 14, 27, 19, 11, 28, 54 dan 56. Kematian orang tua teridentifikasi sebagai salah satu pengalaman drastic paling menegangkan dalam kehidupan anak-anak dan remaja (Hollingshaus & Smith, 20015). Masalah yang muncul akibat kematian orang yang disayangi ini juga menimbulkan reaksi yang beragam, seperti munculnya kesedihan yang berkepanjangan, ketakutan akan masa depan, ketakutan kehilangan anggota keluarga lain, penyesalan berkepanjangan, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, semangat hidup atau motivasi menurun, sampai pada kesehatan yang turut menurun dan munculnya ide bunuh diri. Peristiwa kehilangan orang tua merupakan peristiwa krisis yang dramatis dalam hidup anak-anak dan remaja sehingga dapat menimbulkan efek jangka panjang (Damiano, 2022). Duka cita yang mendalam dapat memunculkan emosi yang melekat berupa frustrasi, perasaan bersalah, kemarahan dan stress (Gregory, 2020). Masalah lain yang dapat timbul karena duka cita mendalam seperti stress pasca trauma, depresi dan gejala kesedihan yang terus menerus dalam jangka waktu lama (Johannsen, 2019).

Krisis sering disebut sebagai sebuah situasi yang menjadi titik balik atas hidup seseorang karena dapat berdampak luar biasa pada kehidupan seseorang. Krisis merupakan tekanan yang dialami seseorang dan berpengaruh negative terhadap kemampuannya untuk berfikir, merencanakan dan mengatasi masalah secara efektif (Miller, 2012). Seseorang yang mengalami krisis kemungkinan karena kurang mengetahui pengetahuan tentang cara mengelola atau mengatasi situasi, dan kurang memiliki kemampuan untuk fokus dan memanfaatkan kekuatannya. Pada kasus kebakaran besar, korban selamat dan orang terdekat korban menyatakan bahwa pasca kejadian kebakaran, mereka mengalami masalah *somatic distress*, rasa bersalah, permusuhan, disorganisasi, perubahan perilaku dan menyukai gambar-gambar tentang orang yang meninggal (Lindemann, 1944). Secara umum kondisi krisis yang tidak dapat diatasi disebut sebagai *the frozen crisis pattern*, yaitu kondisi dimana individu tidak dapat melalui fase krisis yang dialami dengan mengembangkan strategi coping baru yang justru membahayakan seperti menarik diri, perilaku merusak diri sendiri dan melakukan tindak kekerasan, baik melukai diri sendiri atau melukai orang lain (Sandoval, 2002).

Penanganan masalah krisis sendiri perlu dilakukan secara cepat dan tepat sesuai dengan kondisi krisis yang sedang ditangani, mengingat krisis dapat terjadi sebagai fenomena perkembangan yang normal ataupun peristiwa-peristiwa yang membuat perubahan besar dalam hidup. Layanan

bimbingan dan konseling dirasa merupakan layanan strategis yang dapat digunakan dalam membantu individu mengalami masalah krisis, terutama pada layanan konseling. Intervensi apa yang diberikan dalam kondisi krisis dapat mencegah masalah dalam perkembangan emosi dan pendewasaan. Gladding (2012): konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan atau menghadapi krisis secara eksternal. Kondisi krisis memerlukan perlakuan khusus. CTSN dan National Center for PTSD (2006) menjelaskan terkait pertolongan psikologi pertama yang dapat dilakukan meliputi: menjalin hubungan dan kesepakatan, mengelola rasa aman dan nyaman, stabilisasi emosi, mengumpulkan informasi, menganalisis kebutuhan dan tujuan, dukungan sosial, informasi coping.

Konseling krisis dapat dilakukan dengan beragam pendekatan konseling pada umumnya seperti pendekatan *Person Centered*, behavioral, kognitif, SFBC, Realita dan lain sebagainya. Hanya saja, konseling krisis dilakukan secara singkat dan langsung pada saat itu juga, mengingat kondisi krisis yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu saja. Penelitian ini tentu masih memiliki banyak keterbatasan, sehingga penelitian lebih jauh bisa dilakukan. Ruang lingkup penelitian ini cukup luas, karena krisis memiliki area yang sangat luas dan memiliki berbagai tingkatan. Oleh karenanya, kajian lebih spesifik pada masing-masing jenis masalah perlu terus diupayakan sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih spesifik, mendalam dan akurat. 56 responden yang menjadi objek penelitian memiliki keunikan masalah yang berbeda-beda, sehingga jika masing-masing masalah ini dikaji lebih mendalam menggunakan instrument penelitian lain, maka informasi yang dikumpulkan akan lebih kompleks pula.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki gambaran besar tentang dampak krisis pada aspek kognitif, emosional dan sosial. Hasil penelitian ini menegaskan kembali kondisi krisis yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berdampak jangka panjang pada aspek kognitif, emosional maupun sosial. Padahal jika situasi krisis ini mampu untuk diselesaikan dengan baik, maka individu dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki strategi coping yang lebih positif ketika dihadapkan pada situasi krisis lainnya. Oleh karena itu, maka temuan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti-peneliti lain yang akan meneliti masalah di ranah krisis untuk memperkuat mengapa penelitian mereka penting untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barenbaum, J., Ruchkin, V., & Schwab-Stone, M. (2004). The psychosocial aspects of children exposed to war: practice and policy initiatives. *Journal of child psychology and psychiatry*, 45(1), 41-62. <https://doi.org/10.1046/j.0021-9630.2003.00304.x>
- Damiano, J. V., & Muthami, J. (2022) Grief Reactions and Psychological Wellbeing of Parentally Bereaved Students in Public Secondary Schools in Kisumu Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Arts and Social Science*. 5, 170-175. [Google Scholar](#)
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. (2022). 10 Daerah dengan Angka Perceraian Tertinggi di Indonesia. [Kompas.com](#)
- Fauziah, Mufied & Hartanto Dody (2020). Profil Pengalaman Situasi Krisis Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020*. Pimpinan Daerah ABKIN Jawa Timur & UNIPA Surabaya. Vol. 1 no. 2. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i2.88>
- Firdaus, Andi (2021) Kesehatan Mental dan Fenomena Tragedi Bunuh Diri. [Antaraneews.com](#)
- Gladding, T. Samuel. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Indeks: Jakarta. [Google Scholar](#)
- Gregory, C. (2020). Five stages of grief-Understanding the Kubler-Ross model. *Depression Central: Tell Me All I Need to Know about Depression*. [Google Scholar](#)

- Hellfeldt, K., Gill, P. E., & Johansson, B. (2018). Longitudinal analysis of links between bullying victimization and psychosomatic maladjustment in Swedish schoolchildren. *Journal of school violence, 17*(1), 86-98. <https://doi.org/10.1080/15388220.2016.1222498>
- Hollingshaus, M. S., & Smith, K. R. (2015). Life and death in the family: Early parental death, parental remarriage, and offspring suicide risk in adulthood. *Social Science & Medicine, 131*, 181-189. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.02.008>
- Jackson-Cherry, L. R., & Erford, B. T. (2017). *Crisis assessment, intervention, and prevention*. Pearson. [Google Scholar](#)
- James, R. K. (2016). Crisis intervention. In J. C. Norcross, G. R. VandenBos, D. K. Freedheim, & R. Krishnamurthy (Eds.), *APA handbook of clinical psychology: Applications and methods* (pp. 387–407). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14861-020>
- Johannsen, M., Damholdt, M. F., Zachariae, R., Lundorff, M., Farver-Vestergaard, I., & O'Connor, M. (2019). Psychological interventions for grief in adults: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Affective Disorders, 253*, 69-86. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.04.065>
- Kasih, A., P (2021) 41 Persen Murid Indonesia Alami “Bully”, Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma. [Kompas.com](#)
- Ladd, G. W., Ettekal, I., & Kochenderfer-Ladd, B. (2017). Peer victimization trajectories from kindergarten through high school: Differential pathways for children’s school engagement and achievement? *Journal of Educational Psychology, 109*(6), 826–841. <https://doi.org/10.1037/edu0000177>
- Lindemann, E. (1944). Symptomatology and management of acute grief. *American journal of psychiatry, 101*(2), 141-148. <https://doi.org/10.1176/ajp.101.2.141>
- Miller, G. (2011). *Fundamentals of crisis counseling*. John Wiley & Sons. [Google Scholar](#)
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American journal of community psychology, 41*(1), 127-150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Purnama, S. (2022). BNPB Catat 5.402 Kejadian Bencana Terjadi di Indonesia Sepanjang 2021. [Antaranews.com](#)
- Pusdatin (2019). Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. [Pusdatin.Kemkes.go.id](https://pusdatin.kemkes.go.id)
- Sandoval, J. H. (Ed.). (2001). *Handbook of crisis counseling, intervention, and prevention in the schools*. Routledge. [Google Scholar](#)
- Tidwell, R. (2002). Crisis counseling. *Multicultural counseling: A reader, 92-97*. [Google Scholar](#)
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., & Lösel, F. (2012). School bullying as a predictor of violence later in life: A systematic review and meta-analysis of prospective longitudinal studies. *Aggression and violent behavior, 17*(5), 405-418. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.05.002>